



Research Article

Profesionalisme Guru dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui MGMP di SMA Islam Terpadu Nurul Fajri

Muhammad Abdurrohman, Hinggil Permana, Ceceng Syarif Husein

Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding Author, E-mail: armanmuhammadabdurrohman@gmail.com (Muhammad Abdurrohman)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 25, 2026
Accepted : August 12, 2026

Revised : July 27, 2026
Available online : September 14, 2026

How to Cite: Muhammad Abdurrohman, Hinggil Permana, & Ceceng Syarif Husein. (2026). Teacher Professionalism in Continuous Professional Development through the Subject Teacher Forum (MGMP) at SMA Islam Terpadu Nurul Fajri. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), 3584–3595. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2351>

Teacher Professionalism in Continuous Professional Development through the Subject Teacher Forum (MGMP) at SMA Islam Terpadu Nurul Fajri

Abstract. This study aims to analyze the contribution of Subject Teacher Deliberation (MGMP) in improving teacher professionalism as part of Continuous Professional Development (PKB) at SMA Islam Terpadu Nurul Fajri Cikarang Barat. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that MGMP plays a strategic role in strengthening teacher pedagogical and professional competence through collaborative activities, such

as curriculum discussions, development of teaching tools, and training based on Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). The success of MGMP implementation is also influenced by the support of a transformative principal and structured activity management. These findings indicate that MGMP can be an effective model in building a professional learning community that is responsive to the challenges of 21st century learning.

Keywords: Teacher Professionalism, MGMP, PKB, TPACK, School Leadership.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan profesionalisme guru sebagai bagian dari Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) di SMA Islam Terpadu Nurul Fajri Cikarang Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP berperan strategis dalam memperkuat kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui kegiatan kolaboratif, seperti diskusi kurikulum, pengembangan perangkat ajar, dan pelatihan berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). Keberhasilan pelaksanaan MGMP juga dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah yang transformatif serta manajemen kegiatan yang terstruktur. Temuan ini mengindikasikan bahwa MGMP dapat menjadi model efektif dalam membangun komunitas belajar profesional yang responsif terhadap tantangan pembelajaran abad ke-21.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru, MGMP, PKB, TPACK, Kepemimpinan Sekolah.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan telah mengalami transformasi mendalam seiring dengan kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan era digital. Perubahan ini secara signifikan memengaruhi berbagai aspek dalam bidang pendidikan, terutama dalam hal penyampaian pembelajaran dan peran pendidik. Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran, menuntut para guru untuk tidak hanya beradaptasi, tetapi juga terus meningkatkan kompetensi profesional mereka agar dapat memenuhi tantangan zaman.

Sebagai garda terdepan dalam pendidikan, para guru dituntut untuk menguasai keterampilan digital serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu strategi efektif untuk menjawab tuntutan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini. Model-model pembelajaran inovatif ini dirancang untuk membangun lingkungan belajar yang kolaboratif, merangsang kreativitas, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa (Lestari & Kurnia, 2023)

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kualitas dan profesionalisme guru sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran di sekolah. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang memadai. Guru yang profesional memiliki kapasitas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran

yang kondusif, di mana peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk belajar secara aktif.

Pendidikan seharusnya menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, keterampilan sosial-emosional, literasi digital, dan kemampuan kognitif siswa, yang semuanya dianggap penting untuk mengatasi hambatan di dunia modern. Untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, peran instruktur menjadi lebih rumit dan membutuhkan keahlian yang lebih luas.(Hartanti et al., 2024). Pendidikan hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, pendidikan harus berfungsi sebagai sarana untuk membina pengembangan beberapa keterampilan penting yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kontemporer.

Selain menguasai pengetahuan dasar, siswa juga harus mampu berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan melek informasi dan teknologi dalam konteks globalisasi dan dunia digital kontemporer. Agar siswa mampu mengevaluasi informasi secara objektif, membedakan antara fakta dan pandangan, serta sampai pada kesimpulan yang logis dan masuk akal, mereka harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Keterampilan ini membantu siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu, terutama mengingat maraknya berita palsu dan penyebaran informasi yang tak henti-hentinya di era digital. Namun, Guru diharapkan menjadi fasilitator, penasihat, pelatih keterampilan hidup, dan bahkan mentor karakter; tidak lagi cukup bagi mereka untuk sekadar memberikan pengetahuan. Guru harus menjadi ahli dalam berbagai teknik pembelajaran aktif, berhasil menggabungkan teknologi, dan memahami dinamika sosial dan psikologis murid-muridnya. Dengan demikian, perlu untuk memperluas keterampilan instruktur dalam domain emosional, digital, dan sosial selain yang akademis.

Dalam konteks pengembangan profesionalisme guru, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memiliki peran strategis. MGMP merupakan wadah kolaboratif bagi guru-guru dalam satu bidang studi untuk saling berbagi pengetahuan, merancang strategi pembelajaran, serta mengevaluasi praktik mengajar. Melalui forum ini, guru dapat mengintegrasikan teknologi dan model pembelajaran terbaru ke dalam rencana pengajarannya, sekaligus mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat.

Untuk mendukung pengembangan ini, diterapkan pendekatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), yang merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru secara terus-menerus. MGMP menjadi salah satu media utama dalam pelaksanaan PKB karena kemampuannya dalam menjembatani kolaborasi dan pembelajaran antar guru.

Secara teori, menjadi guru profesional berarti memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan pelaksanaan tugas secara efektif dan efisien(Lukmanul Hakim, 2024). Dari sisi regulasi, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 telah menggariskan bahwa guru wajib memenuhi standar kompetensi yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.(Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, n.d.)

Berdasarkan Pasal 1 Ayat 2 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, guru merupakan tenaga profesional yang tugas pokoknya mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi hasil belajar serta menyusun dan melaksanakan program peningkatan dan pengayaan peserta didik. Guru wajib meningkatkan kompetensinya melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) di samping tugas pokoknya dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagaimana dimaksud pada ayat 5 merupakan proses peningkatan kemampuan guru secara progresif dan berkesinambungan sesuai dengan tuntutan peningkatan profesionalismenya. (Siri & Nugroho, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana profesionalisme guru dikembangkan melalui MGMP sebagai bagian dari program PKB di SMA Islam Terpadu Nurul Fajri Cikarang Barat. Fokus penelitian diarahkan pada peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di SMA Islam Terpadu Nurul Fajri Cikarang Barat membentuk dan mengembangkan profesionalisme guru. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, dan makna subjektif para guru dalam mengikuti MGMP sebagai bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran yang aktif dalam MGMP internal, kepala sekolah sebagai pendukung kebijakan, serta pengurus MGMP tingkat sekolah. Mereka dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan aktif dan pemahaman mereka terhadap kegiatan MGMP.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara ditujukan untuk menggali pengalaman, motivasi, dan persepsi para informan mengenai manfaat serta tantangan MGMP. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengikuti langsung kegiatan MGMP di sekolah untuk mengamati interaksi dan bentuk kolaborasi antar guru.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik profesionalisme guru melalui MGMP di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan abad ke-21, profesionalisme guru menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan capaian peserta didik. Guru tidak hanya dituntut memiliki penguasaan materi ajar, tetapi juga

kemampuan pedagogik yang adaptif serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif. Oleh karena itu, upaya pengembangan keprofesian guru harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai strategi, salah satunya adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Di SMA Islam Terpadu Nurul Fajri Cikarang Barat, kegiatan MGMP menjadi salah satu wadah strategis dalam mendukung Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Forum ini memungkinkan guru untuk saling bertukar gagasan, meningkatkan kapasitas diri, serta membangun budaya kolaboratif yang sehat di lingkungan sekolah. Lebih dari sekadar forum diskusi rutin, MGMP berkembang menjadi komunitas belajar profesional yang mampu menjawab kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji peran MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA IT Nurul Fajri Cikarang Barat, dengan menyoroti tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) peran MGMP sebagai forum pengembangan profesi, (2) dukungan kepala sekolah dalam mengelola dan mengoptimalkan kegiatan MGMP, serta (3) efektivitas pelatihan berbasis TPACK dalam mendorong kompetensi guru menghadapi tantangan pendidikan digital. Kajian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari berbagai daerah yang memiliki kesamaan konteks dan strategi, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik baik dalam peningkatan profesionalisme guru melalui MGMP.

Peran MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di SMA Islam Terpadu Nurul Fajri Cikarang Barat telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru. MGMP sebagai suatu forum kolektif antar guru mata pelajaran yang sama berperan penting dalam mendukung pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Melalui forum ini, guru-guru memiliki kesempatan untuk saling berbagi pengalaman praktik terbaik, mendiskusikan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif, serta mengembangkan perangkat pembelajaran secara kolaboratif dan kontekstual. Aktivitas-aktivitas tersebut memperkaya kompetensi pedagogik dan profesional guru secara menyeluruh karena terjadi proses reflektif dan konstruktif yang berbasis pada permasalahan nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dalam konteks SMA Islam Terpadu Nurul Fajri, kegiatan MGMP tidak sekadar menjadi rutinitas administratif, tetapi telah berkembang menjadi wadah pembelajaran kolektif yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Guru-guru aktif berdiskusi mengenai kurikulum, metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran digital, hingga penyusunan perangkat ajar seperti modul, RPP, dan asesmen formatif. Proses kolaboratif ini membentuk budaya kerja profesional yang menghargai semangat berbagi, keterbukaan terhadap masukan, dan kemauan untuk terus belajar dari sesama rekan sejawat. Selain itu, adanya interaksi intensif dalam MGMP juga mendukung tumbuhnya keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja tim yang menjadi bagian penting dari kompetensi keprofesionalan guru abad ke-21.

Kondisi ini sejalan dan diperkuat oleh hasil penelitian (Suhendri, 2023) yang dilakukan di MGMP IPA Kabupaten Ciamis. Dalam penelitiannya, ia mengemukakan bahwa pengelolaan MGMP yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana melalui

tahapan manajerial yang baik yakni perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) terbukti mampu meningkatkan profesionalisme guru IPA. Profesionalisme yang dimaksud mencakup aspek pengetahuan (knowledge), kemampuan (ability), keterampilan (skill), sikap (attitude), dan kebiasaan positif (habit) dalam menjalankan tugas-tugas pendidik. Guru-guru yang tergabung dalam MGMP IPA Kabupaten Ciamis menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi ajar, penguasaan strategi pembelajaran, kemampuan menyusun perangkat ajar, serta sikap kerja yang semakin disiplin, terbuka terhadap perubahan, dan aktif dalam pengembangan diri.

Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa keberhasilan MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru tidak terlepas dari peran aktif pengurus MGMP, dukungan Dinas Pendidikan, serta adanya kemitraan dengan berbagai pihak seperti Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan lembaga pendidikan tinggi. Selain itu, MGMP di Ciamis juga memanfaatkan media digital seperti grup WhatsApp, Facebook, Telegram, serta Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk mendukung komunikasi, kolaborasi, dan penyebaran informasi kegiatan. Dalam pengamatan lebih lanjut, kegiatan MGMP IPA Kabupaten Ciamis juga dilengkapi dengan evaluasi berkala, refleksi kegiatan, serta pelaporan terstruktur yang memperkuat akuntabilitas dan kesinambungan program.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan MGMP, baik di SMA IT Nurul Fajri Cikarang Barat maupun di MGMP IPA Kabupaten Ciamis, memiliki kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kualitas profesional guru. Keberhasilan tersebut tidak hanya terukur dari aspek peningkatan pengetahuan atau keterampilan teknis semata, melainkan juga tercermin dalam pembentukan etos kerja, budaya kolaboratif, dan kesadaran kolektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam konteks ini, MGMP berfungsi sebagai komunitas belajar yang efektif yang dapat menjembatani antara kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka dengan praktik konkret di ruang kelas. Dengan demikian, MGMP yang dikelola secara baik dan partisipatif dapat menjadi salah satu strategi unggulan dalam menciptakan guru yang profesional, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika perubahan pendidikan.

Dukungan Kepala Sekolah dan Manajemen MGMP

Kepala sekolah di SMA Islam Terpadu Nurul Fajri memainkan peran strategis dalam mendukung dan mengarahkan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai salah satu upaya utama dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, kepala sekolah tidak hanya memberikan izin dan dukungan administratif terhadap keikutsertaan guru dalam MGMP, tetapi juga aktif menyediakan sarana dan prasarana, termasuk alokasi anggaran serta dukungan logistik yang diperlukan untuk memastikan kegiatan MGMP berjalan efektif. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak bersikap pasif, melainkan proaktif dalam membangun budaya kerja kolaboratif yang mendorong guru-guru untuk terus berkembang.

Manajemen MGMP di sekolah ini dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis dengan mengacu pada prinsip-prinsip manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru bersama kepala sekolah dan koordinator MGMP menyusun program kegiatan yang relevan dengan

kebutuhan guru. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur kerja dan pembagian tugas yang jelas, sehingga setiap kegiatan dapat berlangsung secara efisien. Pelaksanaan kegiatan, seperti penyusunan perangkat ajar, pembahasan kurikulum, hingga diskusi masalah pembelajaran, dilakukan secara rutin dan partisipatif. Evaluasi terhadap hasil kegiatan dilakukan melalui forum reflektif dan laporan kegiatan yang digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan ke depan. Seluruh proses tersebut menciptakan lingkungan belajar profesional yang mendorong peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Strategi serupa juga diterapkan di SMA Negeri 3 Magelang dan SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang sebagaimana dilaporkan dalam penelitian oleh (Firmadani, 2021). Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru di kedua sekolah tersebut difokuskan pada dua strategi utama, yaitu optimalisasi peran MGMP dan pelatihan-pelatihan kompetensi. Kepala sekolah berperan sebagai pusat penggerak kegiatan pengembangan guru dengan menjalankan perannya sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Tidak hanya mendukung secara moral, kepala sekolah di sana juga mengalokasikan anggaran khusus, membangun iklim kerja yang kondusif, dan menjalin kemitraan dengan lembaga pelatihan eksternal. Mereka bahkan mendorong guru untuk aktif mengikuti kegiatan seperti seminar, workshop, studi banding, dan pelatihan teknologi pembelajaran berbasis digital.

Kontribusi kepala sekolah terbukti krusial dalam menciptakan sistem pengembangan profesional yang efektif. Dalam konteks tersebut, MGMP bukan sekadar forum diskusi rutin, melainkan berkembang menjadi platform strategis dalam meningkatkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Di SMA Negeri 3 dan SMA Muhammadiyah 2 Magelang, kepala sekolah juga menjadikan MGMP sebagai ruang kolaborasi, pembinaan, dan refleksi untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi guru. Dengan demikian, kepala sekolah bukan hanya pengelola administratif, tetapi juga pemimpin transformasional yang memfasilitasi perubahan dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, praktik yang dilakukan di SMA IT Nurul Fajri memiliki keselarasan dengan praktik baik di sekolah-sekolah lain seperti SMA Negeri 3 dan SMA Muhammadiyah 2 Magelang. Ketiganya menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi guru melalui MGMP sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan Kompetensi Melalui Pelatihan Berbasis TPACK

Guru-guru di SMA Islam Terpadu Nurul Fajri Cikarang Barat telah aktif mengikuti pelatihan pengembangan modul ajar berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Pelatihan ini menjadi salah satu strategi utama dalam mendukung pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru, terutama dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut penguasaan teknologi, pedagogi, dan konten secara integratif.

Konsep TPACK menggabungkan tiga aspek penting dalam kompetensi mengajar guru, yaitu: technological knowledge (penguasaan teknologi), pedagogical knowledge

(pengetahuan tentang strategi dan metode mengajar), dan content knowledge (penguasaan terhadap materi ajar). Dalam pelatihan ini, guru tidak hanya diajak memahami teori, tetapi juga secara praktis diarahkan untuk menyusun modul ajar yang memadukan ketiga unsur tersebut secara menyeluruh. Hal ini memungkinkan guru mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual dan interaktif melalui penggunaan teknologi, tetapi juga tetap kuat dari sisi pedagogis dan kedalaman konten. (Ratna, 2023)

Pelatihan berbasis TPACK yang diikuti oleh guru-guru SMA IT Nurul Fajri berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pengajaran mereka. Guru menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan media digital seperti video, animasi interaktif, aplikasi kuis daring, dan platform pembelajaran seperti Google Classroom dan Canva for Education. Selain itu, guru juga belajar bagaimana menggunakan teknologi secara tepat sasaran, tidak sekadar sebagai hiasan visual, tetapi benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Efektivitas pendekatan ini juga diperkuat oleh temuan dalam penelitian yang dilakukan (Ratna, 2023) di MGMP IPA Kota Semarang sebagaimana tertuang dalam jurnal Peningkatan Profesionalisme Guru IPA MGMP Kota Semarang melalui Pelatihan Modul Ajar berbasis TPACK. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelatihan TPACK memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru IPA, baik dalam kemampuan menyusun modul ajar yang inovatif, penggunaan media digital dalam kelas, maupun dalam sikap guru yang lebih terbuka terhadap pembaruan dan teknologi. Guru yang mengikuti pelatihan tersebut menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara pedagogis dan substansial.

Dalam studi di Kota Semarang itu juga digambarkan bahwa pelatihan dilakukan secara terstruktur dengan pendekatan partisipatif, di mana guru dilibatkan langsung dalam diskusi, praktik menyusun modul, dan presentasi hasil karyanya. Proses ini bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran guru akan pentingnya inovasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pengalaman guru-guru SMA Islam Terpadu Nurul Fajri yang mengikuti pelatihan TPACK melalui MGMP merupakan langkah penting dalam memperkuat profesionalisme guru. Strategi ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga telah terbukti secara empiris efektif di berbagai daerah lain, seperti di MGMP IPA Kota Semarang. Integrasi teknologi yang dilakukan secara tepat, terarah, dan berbasis pedagogi ini merupakan jawaban terhadap tuntutan pendidikan masa kini, di mana guru dituntut untuk mampu menjadi fasilitator yang adaptif, kreatif, dan profesional dalam ekosistem pendidikan yang terus berkembang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru di SMA Islam Terpadu Nurul Fajri Cikarang Barat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa MGMP tidak hanya menjadi forum untuk diskusi dan kolaborasi, tetapi juga menjadi ruang pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun kebiasaan kerja profesional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andri Suhendri (2023) di MGMP IPA

Kabupaten Ciamis, yang menyatakan bahwa pengelolaan MGMP yang dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi manajerial (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan) terbukti mampu meningkatkan profesionalisme guru secara signifikan.

Kegiatan MGMP di SMA IT Nurul Fajri dilaksanakan secara rutin dengan dukungan penuh dari kepala sekolah. Kepala sekolah di sekolah ini berperan aktif sebagai fasilitator, menyediakan dukungan administratif dan sumber daya seperti waktu, ruang, dan perangkat yang dibutuhkan guru dalam mengikuti MGMP. Peran kepala sekolah ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Fifat Firmadani (2021) di SMA Negeri 3 Magelang dan SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang, yang menekankan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi profesional guru sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai educator, manager, administrator, leader, supervisor, innovator, dan motivator. Kepala sekolah di dua sekolah tersebut juga aktif mengalokasikan anggaran, menciptakan iklim inovatif, dan mendorong partisipasi guru dalam MGMP dan pelatihan profesional lainnya.

Lebih jauh lagi, kegiatan MGMP di SMA IT Nurul Fajri telah mengintegrasikan pelatihan berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), yang menjadi salah satu bentuk konkret peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi era digital dan pembelajaran abad ke-21. Guru-guru di sekolah ini telah mengikuti pelatihan pengembangan modul ajar berbasis TPACK, yang membekali mereka dengan keterampilan mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian di MGMP IPA Kota Semarang, yang menunjukkan bahwa pelatihan modul ajar berbasis TPACK secara signifikan meningkatkan pemahaman guru dalam memadukan aspek teknologi, pedagogik, dan konten materi ajar. Guru tidak hanya mampu menyusun modul pembelajaran berbasis digital, tetapi juga lebih percaya diri dan inovatif dalam menyampaikan materi ajar di kelas.

Kegiatan pelatihan berbasis TPACK ini dinilai mampu menjembatani kebutuhan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, modern, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik era sekarang. Pelatihan tersebut juga menciptakan semangat kolaboratif antar guru dan mendorong terbentuknya budaya refleksi dan inovasi. Dalam hal ini, kegiatan MGMP tidak hanya berfungsi sebagai forum administratif, tetapi telah berkembang menjadi komunitas belajar profesional yang mendukung Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bahwa efektivitas MGMP sangat ditentukan oleh:

1. Pengelolaan yang terstruktur (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi),
2. Peran kepala sekolah yang aktif dan suportif,
3. Adanya pelatihan inovatif berbasis kebutuhan guru, seperti pelatihan TPACK.

Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi kolaboratif dan berkelanjutan melalui MGMP, dukungan kepemimpinan kepala sekolah, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran adalah kunci utama dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dengan demikian, MGMP dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) berbasis integrasi nilai-nilai profesional, teknologi, dan pembelajaran kontekstual.

DISKUSI

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat menjadi wadah strategis dalam membangun profesionalisme guru secara berkelanjutan. Dalam teori pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), salah satu prinsip utamanya adalah kolaborasi antar pendidik dalam lingkungan belajar yang mendukung refleksi dan inovasi. Hal ini sesuai dengan pandangan (Lestari & Kurnia, 2023) yang menekankan pentingnya model pembelajaran inovatif berbasis kerja sama sebagai sarana peningkatan kompetensi guru di era digital.

Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Suhendri, 2023), pola pengelolaan MGMP di SMA IT Nurul Fajri memiliki kesamaan dalam penerapan prinsip manajerial yang efektif, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, kekuatan utama yang ditemukan di Nurul Fajri adalah kemampuannya menjadikan MGMP tidak hanya sebagai forum teknis, tetapi sebagai komunitas belajar yang reflektif. Ini menjadi nilai tambah karena tidak semua sekolah mampu membentuk budaya tersebut.

Peran kepala sekolah dalam konteks ini juga menunjukkan pentingnya kepemimpinan transformasional dalam mendukung pengembangan profesional guru. Teori kepemimpinan pendidikan menyebut bahwa kepala sekolah yang efektif harus berperan sebagai motivator, inovator, sekaligus fasilitator. Temuan ini sejalan dengan (Firmadani, 2021) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang aktif dan visioner mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mendorong guru untuk berkembang secara mandiri maupun kolektif.

Sementara itu, pelatihan berbasis TPACK yang diintegrasikan dalam kegiatan MGMP menunjukkan respons nyata terhadap tuntutan zaman. Konsep TPACK, sebagaimana dikembangkan oleh Mishra & Koehler, menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan konten, pedagogi, dan teknologi. Dalam realitas di lapangan, guru-guru di SMA IT Nurul Fajri mampu menerapkan konsep ini dalam bentuk modul ajar dan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik peserta didik abad ke-21. Hal ini sejalan dengan studi (Ratna, 2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan TPACK mampu mendorong guru menjadi lebih adaptif, kreatif, dan terbuka terhadap pembaruan.

Analisis ini juga menegaskan bahwa keberhasilan MGMP tidak bisa dilepaskan dari sinergi antar elemen sekolah, guru, pengurus MGMP, dan kepala sekolah. Ketika ketiganya berjalan dalam kerangka yang sama, yaitu peningkatan mutu pembelajaran, maka MGMP dapat berkembang dari sekadar forum administratif menjadi agen transformasi dalam dunia pendidikan. Inilah yang menjadikan praktik MGMP di SMA IT Nurul Fajri sebagai contoh model pelaksanaan PKB yang kontekstual, berdaya guna, dan layak direplikasi di sekolah lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di SMA Islam Terpadu Nurul Fajri Cikarang Barat memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. MGMP tidak hanya menjadi forum pertemuan rutin, melainkan telah berkembang menjadi komunitas belajar profesional yang mendorong pengembangan keprofesian berkelanjutan

(PKB). Melalui MGMP, guru-guru memperoleh ruang untuk berbagi praktik baik, berdiskusi mengenai strategi pembelajaran, menyusun perangkat ajar secara kolaboratif, dan merefleksikan permasalahan pembelajaran secara nyata dan kontekstual. Proses ini mendorong peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru secara utuh.

Keberhasilan MGMP dalam meningkatkan kualitas guru juga tidak terlepas dari peran strategis kepala sekolah. Kepala sekolah di SMA IT Nurul Fajri tidak hanya memberikan dukungan administratif, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menciptakan budaya kolaboratif, menyediakan sarana dan prasarana, serta mendorong partisipasi aktif guru dalam berbagai program pengembangan diri. Dukungan ini mencerminkan kepemimpinan yang visioner dan transformatif, yang menjadikan MGMP sebagai salah satu instrumen strategis dalam pengembangan mutu pendidikan sekolah.

Selain itu, integrasi pelatihan berbasis TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam kegiatan MGMP menjadi langkah konkret dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Guru-guru dilatih untuk menyusun modul ajar yang memadukan teknologi, pedagogi, dan konten secara harmonis, sehingga mereka mampu merancang pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga menumbuhkan sikap terbuka terhadap pembaruan dan penguatan budaya reflektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan profesionalisme guru di SMA IT Nurul Fajri Cikarang Barat melalui MGMP dicapai melalui tiga pilar utama: pengelolaan MGMP yang sistematis, kepemimpinan kepala sekolah yang suportif, serta pelatihan inovatif berbasis kebutuhan guru. Ketiga aspek ini membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung transformasi guru menjadi pendidik yang profesional, adaptif, dan reflektif. MGMP terbukti bukan hanya sebagai forum administratif, tetapi sebagai sarana strategis dalam menjembatani kebijakan pendidikan nasional dengan praktik pembelajaran konkret di kelas. Oleh karena itu, model pelaksanaan MGMP seperti yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan keprofesian guru di sekolah lain secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmadani, F. (2021). Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas. 3(2), 2580–6491. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/48045/17941>
- Hartanti, R., Mega, D., & Ristyana, D. (2024). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Dalam Mendukung Era Pembelajaran 5.0. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19902/9773>
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI ERA DIGITAL (Vol. 4, Issue 3).
- Lukmanul Hakim. (2024). Guru Profesional: Konsep, Strategi, Dan Tantangan Dalam

- Menghadapi Era Modern.
https://www.researchgate.net/publication/385515431_GURU_PROFESIONAL_Konsep_Strategi_dan_Tantangan_dalam_Menghadapi_Era_Modern
- Ratna, N. (2023). Peningkatan Profesionalisme Guru IPA MGMP Kota Semarang melalui Pelatihan Modul Ajar berbasis TPACK.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jdi/article/view/73904/25455>
- Siri, N., & Nugroho, A. (2021). Kontribusi Motivasi Kerja dan Peran Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru SMA. 1, 77-93.
<https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/4312/1793>
- Suhendri, A. (2023). Pengelolaan MGMP Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Di MGMP IPA Kabupaten Ciamis). Jurnal Pendidikan Berkarakter, 1(4).
<https://doi.org/10.51903/pendekar.vii4.298>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. (n.d.).